



Tarian Ka'bawakng sebagai Doa Tubuh: Inkulturasi Budaya Dayak Kanayatn dalam Liturgi Gereja Katolik

Kristina Meni¹, Yanto Sandy Tjang^{2*}, Amandus Suhaedi Dol³, Felisitas Yuswanto⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ystjang17766@gmail.com

Abstract. *This study examines the Ka'Bawakng dance as a cultural-religious expression of the Dayak Kanayatn community that has undergone a deepening of meaning through inculturation within Catholic liturgy. Originating in the Baliatn ritual, Ka'Bawakng dance initially functioned as a medium of healing and cosmological communication that affirmed the interconnectedness of human beings, nature, and Jubata. In its encounter with the Catholic faith, the dance was incorporated into the Eucharistic celebration as an offertory dance through symbolic reinterpretation grounded in the principles of inculturation articulated by the Second Vatican Council. This research employs a hermeneutical approach using participant observation, in-depth interviews, and documentary study, analyzed through thematic analysis. The findings indicate that Ka'Bawakng dance is not treated as a merely decorative liturgical element, but is understood as a language of prayer engaging the body, cultural memory, and the spirituality of the faithful. This integration deepens liturgical participation, strengthens the religious-cultural identity of the Dayak Kanayatn community, and creates a constructive space for dialogue between ancestral traditions and Christian faith. Nevertheless, sustaining the inculturation of Ka'Bawakng dance requires ongoing pastoral accompaniment to ensure fidelity to Church liturgical norms while respecting local cultural values.*

Keywords: *Dayak Kanayatn; Ka'Bawakng Dance; Liturgical Inculturation; Religious-Cultural Identity; Ritual Symbolism.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tarian Ka'Bawakng sebagai wujud budaya-religius masyarakat Dayak Kanayatn yang mengalami pergeseran dan pendalaman makna melalui proses inkulturasi dalam liturgi Katolik. Berasal dari ritus Baliatn, tarian Ka'Bawakng pada mulanya berperan sebagai sarana penyembuhan serta komunikasi kosmologis yang menegaskan keterjalanan relasional antara manusia, alam, dan Jubata. Dalam perjumpaannya dengan iman Katolik, tarian ini kemudian dihadirkan dalam perayaan Ekaristi sebagai tarian persembahan melalui proses penafsiran ulang simbolik yang berpijak pada prinsip-prinsip inkulturasi Konsili Vatikan II. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dengan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang dianalisis melalui teknik analisis tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tarian Ka'Bawakng tidak diperlakukan sebagai elemen dekoratif liturgi, melainkan dimaknai sebagai bahasa doa yang melibatkan dimensi tubuh, ingatan budaya, dan spiritualitas umat. Integrasi ini berkontribusi pada pendalaman partisipasi liturgis, penguatan identitas religius-kultural Dayak Kanayatn, serta terciptanya ruang dialog yang konstruktif antara tradisi leluhur dan iman Kristiani. Meski demikian, keberlangsungan inkulturasi tarian Ka'Bawakng menuntut pendampingan pastoral yang berkelanjutan agar tetap selaras dengan norma liturgi Gereja sekaligus menghormati nilai-nilai budaya lokal.

Kata kunci: Dayak Kanayatn; Identitas Religius-Kultural; Inkulturasi Liturgi; Simbolisme Ritual; Tarian Ka'Bawakng.

1. PENDAHULUAN

Komunitas Dayak Kanayatn yang mendiami wilayah Landak dan Bengkayang memiliki warisan budaya yang kaya dan berlapis, yang terartikulasikan dalam berbagai praktik ritual, ekspresi musikal, serta tarian tradisional. Salah satu ekspresi budaya yang memiliki kedudukan penting ialah tarian Ka'Bawakng, sebuah tarian sakral yang berakar pada ritual *Baliatn* sebagai medium penyembuhan dan komunikasi dengan realitas spiritual serta tatanan kosmos. Struktur gerak dan pola ritmisnya, seperti *Bawakng Lajakng* yang melambangkan gerak menaik dan *Bawakng Balonsor* yang merepresentasikan gerak menurun, mengandung

simbol relasi eksistensial antara manusia, alam, dan *Jubata* sebagai sumber kehidupan yang diyakini bersemayam di Gunung Bawakng. Awalnya terbatas pada konteks ritual adat yang dipimpin oleh pemangku tradisi, tarian Ka'Bawakng kemudian mengalami perluasan makna dan fungsi sebagai penanda identitas kultural Dayak Kanayatn yang diwariskan secara lintas generasi. Dinamika ini mencerminkan daya lenting budaya lokal dalam merespons perubahan sosial tanpa kehilangan fondasi simboliknya (Bobi, 2025; Linling & Nuryadi, 2022).

Perjumpaan antara tradisi lokal dan iman Katolik memperoleh ruang teologis yang lebih terbuka seiring berkembangnya paradigma inkulturasi pasca-Konsili Vatikan II. Melalui prinsip-prinsip yang dirumuskan dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC 37–40), Gereja mengakui legitimasi unsur budaya setempat dalam liturgi sejauh tidak bertentangan dengan iman dan struktur dasar perayaan sakramental (Paul VI, 1963). Dalam konteks ini, tarian Ka'Bawakng diintegrasikan sebagai tarian persembahan dalam perayaan Ekaristi di komunitas Dayak Kanayatn. Proses adaptasi tersebut tidak semata-mata bersifat artistik, melainkan mencerminkan refleksi teologis yang memaknai ekspresi tubuh sebagai sarana doa, syukur, dan penyerahan diri umat kepada Allah (Kurniawan et al., 2018).

Ditinjau dari perspektif kebudayaan, tarian Ka'Bawakng memuat simbolisme yang melampaui dimensi estetik. Pola gerak yang dinamis, iringan instrumen bambu dan kayu yang merefleksikan bunyi alam, serta makna spiritual yang melekat di dalamnya merepresentasikan pandangan kosmologis Dayak Kanayatn mengenai kesatuan relasional antara manusia, ciptaan, dan Yang Ilahi. Kehadirannya dalam liturgi Katolik membentuk ruang dialog simbolik antara tradisi leluhur dan iman Kristiani. Dialog ini memungkinkan umat merayakan Ekaristi dengan membawa identitas kultural mereka secara integral ke dalam pengalaman iman, sehingga liturgi tidak terlepas dari konteks hidup konkret umat beriman (Geertz, 2017; Taylor, 2016).

Dalam praksis liturgis, tarian Ka'Bawakng tidak dipahami sebagai unsur performatif atau hiburan, melainkan sebagai ekspresi doa yang diwujudkan melalui bahasa tubuh. Irama dan gerakannya berfungsi sebagai simbol ungkapan syukur, permohonan, dan partisipasi aktif umat dalam perayaan iman. Integrasi ini mencerminkan model inkulturasi yang autentik, yakni perayaan nilai-nilai Injili dalam bingkai budaya lokal tanpa mereduksi makna teologis liturgi itu sendiri. Dari sudut pandang pastoral, praktik semacam ini berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan umat, khususnya ketika simbol-simbol liturgis selaras dengan pengalaman kultural dan spiritual mereka (Taft, 2006). Lebih jauh, kehadiran tarian Ka'Bawakng dalam liturgi mendorong refleksi kritis mengenai relasi manusia dengan alam dan komunitas. Simbolisme tarian ini menegaskan nilai keharmonisan dengan ciptaan serta semangat hidup komunal, tema yang sejalan dengan keprihatinan ekoteologis kontemporer sebagaimana ditegaskan dalam

ensiklik *Laudato Si'* (Francis, 2015). Dalam konteks katekese dan pembinaan iman, liturgi yang diinkulturasi berfungsi sebagai sarana pendidikan iman yang kontekstual dan membumi. Secara akademik, fenomena ini memperlihatkan bagaimana seni ritual dapat berperan sebagai jembatan dialogis antara tradisi lokal dan ajaran Gereja universal (Bevans, 2002).

Kerangka analitis penelitian ini memadukan pendekatan liturgi, antropologi, teologi, dan studi budaya. Prinsip inkulturasi dalam *Sacrosanctum Concilium* (Paul VI, 1963) serta pemikiran liturgis Arnold Chupungco (2006) menjadi dasar evaluasi terhadap peluang dan batas integrasi budaya dalam liturgi Gereja. Pendekatan simbolik Clifford Geertz (2017) digunakan untuk menafsirkan makna budaya tarian Ka'Bawakng, sementara refleksi teologi liturgi Robert Taft (2006) membantu memahami peran tubuh sebagai medium ibadah. Konsep identitas religius dalam pemikiran Taylor (2016) dan Bevans (2002) melengkapi analisis mengenai transformasi tarian Ka'Bawakng sebagai fenomena kultural-teologis yang dinamis.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna, nilai, dan proses reinterpretasi tarian Ka'Bawakng dalam liturgi Katolik sebagai ekspresi iman yang kontekstual, hidup, dan relevan bagi komunitas Dayak Kanayatn.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutik untuk menyingkap lapisan makna kultural dan spiritual tarian Ka'Bawakng melalui wawancara mendalam dengan sepuluh informan kunci yang terdiri atas tokoh adat, imam paroki, penari, dan umat Dayak Kanayatn. Data naratif yang diperoleh merefleksikan pemahaman kolektif komunitas mengenai asal-usul historis, nilai kesakralan, serta perubahan fungsi tarian Ka'Bawakng ketika diadaptasikan ke dalam praksis liturgi Gereja Katolik. Proses penafsiran diperkaya melalui studi literatur ilmiah, telaah dokumen adat, khususnya teks-teks ritual Baliatn, serta dokumen Gereja yang membahas prinsip inkulturasi liturgis, dan pedoman liturgi yang relevan dengan konteks budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan dengan memadukan tiga teknik utama, yakni observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika praksis tarian Ka'Bawakng secara kontekstual, baik dalam ranah budaya maupun liturgis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema sentral yang mencakup perkembangan historis dan transformasi fungsi tarian Ka'Bawakng, simbolisme gerak dan musikalitasnya, proses inkulturasi dalam liturgi, serta implikasinya bagi pembentukan identitas religius umat. Keabsahan temuan dijaga

melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi lapangan, kesaksian para informan, dan data dokumenter (Creswell & Poth, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Transformasi Tarian Ka'Bawakng

Dalam kosmologi Dayak Kanayatn, tarian Ka'Bawakng berasal dari praktik ritual Baliatn dan berfungsi sebagai medium simbolik yang menjembatani relasi antara manusia, alam semesta, dan realitas ilahi. Pada tahap awal perkembangannya, tarian ini dilaksanakan secara terbatas oleh para Balian sebagai pemangku otoritas sakral yang bertugas memimpin ritus penyembuhan (Julianus et al., 2021). Pola gerak dan iringan musikal tarian Ka'Bawakng disusun berdasarkan simbol perjalanan spiritual menuju Gunung Bawakng, yang diyakini sebagai locus kehadiran *Jubata*. Dengan demikian, tarian Ka'Bawakng tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ekspresi artistik, melainkan sebagai sarana pewarisan pengetahuan religius dan nilai budaya yang berlangsung secara turun-temurun dalam komunitas Dayak Kanayatn (Olendo, 2020).

Seiring dengan berkembangnya kekristenan di Kalimantan Barat, relasi antara tradisi lokal dan ajaran Gereja Katolik mengalami proses perjumpaan yang gradual. Pendekatan pastoral Gereja tidak diarahkan pada penghapusan praktik budaya, melainkan pada upaya pembacaan kritis terhadap unsur-unsur budaya sebagai *semina Verbi* (benih Sabda) yang dapat diperdalam dalam terang Injil (Bevans, 2002). Arah ini memperoleh legitimasi teologis melalui Konsili Vatikan II, khususnya dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC 37–40), yang menegaskan pentingnya penghargaan terhadap budaya lokal dalam perayaan liturgi (Paul VI, 1963). Dalam kerangka tersebut, tarian Ka'Bawakng mengalami pergeseran fungsi dari ritus penyembuhan menuju bentuk persembahan liturgis yang mengungkapkan syukur dan pemuliaan kepada Allah. Proses transformasi ini berlangsung melalui reinterpretasi simbolik yang dimediasi oleh dialog berkelanjutan antara Gereja dan pemangku adat, pendampingan pastoral, serta penjernihan makna agar selaras dengan teologi liturgi Katolik (Chupungco, 2006).

Dalam tahap adaptasinya, sejumlah elemen tarian Ka'Bawakng, seperti struktur gerak, ritme musikal, dan busana, mengalami penyesuaian kontekstual tanpa menghilangkan karakter estetis dan identitas kultural Dayak Kanayatn. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ritual tradisional ke dalam liturgi dapat dilakukan secara dialogis dan konstruktif, sehingga tidak menimbulkan ketegangan antara iman Kristiani dan warisan budaya lokal. Pada fase selanjutnya, tarian Ka'Bawakng tidak lagi dipahami sebagai ornamen liturgis, melainkan sebagai bagian dari spiritualitas umat yang memperdalam pengalaman beriman. Kehadiran

tarian ini dalam perayaan Ekaristi memfasilitasi pengalaman doa yang bersifat afektif dan simbolik, sekaligus menegaskan relasi harmonis antara manusia dan alam yang menjadi ciri pandangan hidup masyarakat Dayak (Francis, 2015; Geertz, 2017).

Untuk menjaga agar praktik inkulturasi tersebut berlangsung secara tertib dan bermartabat, Gereja lokal mengembangkan pedoman liturgis, menyelenggarakan pembinaan bagi pelaku liturgi, serta membangun koordinasi dengan lembaga adat. Strategi pastoral ini dimaksudkan untuk memelihara keseimbangan antara penghormatan terhadap budaya dan kesetiaan pada struktur liturgi Gereja, sekaligus mencegah kecenderungan sinkretistik. Dengan landasan teologis yang memadai, inkulturasi tarian Ka'Bawakng justru memperkaya penghayatan iman umat dan memperluas pemahaman tentang liturgi sebagai perjumpaan antara Injil dan kebudayaan (Taft, 2006).

Secara keseluruhan, transformasi tarian Ka'Bawakng merefleksikan dinamika iman yang hidup dalam komunitas Dayak Kanayatn. Tarian yang semula berfungsi dalam konteks penyembuhan ritual kini dimaknai sebagai ungkapan syukur dalam perayaan Ekaristi, tanpa kehilangan akar simbolik dan identitas budayanya. Proses historis ini menegaskan bahwa inkulturasi tidak berhenti pada adaptasi estetis, melainkan merupakan proses teologis dan pastoral yang menghargai sejarah, simbol, serta dialog kreatif antara iman Kristiani dan budaya lokal. Dalam perspektif ini, tarian Ka'Bawakng menjadi contoh konkret bagaimana liturgi dapat berakar dalam konteks budaya setempat sekaligus memberikan kontribusi bagi kekayaan Gereja universal (Bevans & Schroeder, 2011).

Makna Simbolis dan Spiritual Tarian Ka'Bawakng

Makna simbolis dan spiritual tarian Ka'Bawakng merefleksikan kedalaman kosmologi Dayak Kanayatn sekaligus membuka kemungkinan bagi pembacaan ulang dalam terang iman Kristiani. Setiap elemen gerak dalam tarian ini berakar pada keyakinan religius masyarakat adat yang memahami alam sebagai lokasi manifestasi kekuatan ilahi. Ketika tarian Ka'Bawakng diintegrasikan ke dalam liturgi Gereja Katolik, simbolisme tersebut tidak dihapus, melainkan ditafsirkan kembali sehingga selaras dengan kerangka teologi Katolik. Dengan demikian, tarian Ka'Bawakng berfungsi sebagai ruang dialog hermeneutis antara tradisi leluhur dan wahyu Kristiani, menghadirkan jembatan makna yang memungkinkan keduanya saling memperkaya (Bevans, 2002; Chupungco, 2006). Salah satu contoh menonjol adalah gerakan yang menyerupai burung enggang, yang secara tradisional dipahami sebagai lambang kehadiran roh leluhur yang memberi tuntunan hidup. Dalam konteks liturgi, simbol ini memperoleh dimensi baru sebagai representasi karya Roh Kudus yang membimbing umat menuju kehidupan dalam keselamatan. Reinterpretasi tersebut bukan sekadar penggantian

makna, tetapi sebuah proses penafsiran budaya yang menghormati signifikansi asalnya sekaligus membuka horizon teologis yang lebih luas. Dengan demikian, figur enggang tetap menjadi ikon identitas budaya Dayak, namun kini terpadu dalam pemahaman iman Kristiani (Geertz, 2017; Taft, 2006).

Gerakan sapuan tangan, yang secara adat dimaknai sebagai upaya pembersihan diri dari energi yang merusak, memperoleh kedalaman spiritual baru ketika dipahami dalam kerangka liturgi. Dalam perspektif teologi sakramental, gerakan ini dipandang paralel dengan simbolisme baptisan yang menandai pemurnian dan kelahiran baru dalam Kristus (John Paul II, 2000). Dengan demikian, estetika gerak tarian Ka'Bawakng memperluas ruang refleksi umat mengenai panggilan untuk pembaruan hidup sebagai bagian dari perjalanan rohani. Gerak mengangkat tangan ke arah langit juga mengalami perluasan makna. Dalam kosmologi Dayak Kanayatn, gerak tersebut merupakan bentuk pemuliaan kepada *Jubata* yang diyakini bersemayam di Gunung Bawakng. Ketika ditempatkan dalam liturgi Katolik, simbol ini beresonansi dengan tradisi biblis, seperti pujian dalam Mazmur 104 mengenai kemuliaan Allah dalam ciptaan. Keselarasan simbolik ini memperlihatkan bagaimana tradisi religius yang berbeda dapat bertemu dalam orientasi spiritual yang sama: pengakuan akan keagungan dan kebaikan Allah dalam karya ciptaan (Francis, 2015).

Iringan musik yang menggunakan pola ritmis tarian Ka'Bawakng memiliki fungsi penting dalam menyatukan dimensi adat dan liturgi. Bunyi bambu, kayu, dan alat musik tradisional menciptakan atmosfer yang menegaskan hubungan umat dengan alam sebagai anugerah Tuhan. Ketika dimainkan dalam perayaan Ekaristi, musik ini tidak hanya menjadi latar ritmis, tetapi juga sarana yang mengundang umat untuk memasuki pengalaman syukur atas keselamatan. Harmoni tersebut mencerminkan paham manusia–alam–Allah sebagai relasi yang saling menjiwai, suatu pandangan yang selaras dengan spiritualitas ekologis dalam Gereja masa kini (Francis, 2015).

Untuk menjaga integritas simbolik tersebut, Gereja lokal membentuk komite adat-liturgis yang bertugas merumuskan standar gerak, tata busana, dan instrumen musik. Mekanisme ini memastikan tarian Ka'Bawakng tetap selaras dengan prinsip liturgi Katolik sekaligus menghormati karakter budaya Dayak Kanayatn. Pendampingan pastoral dan dialog intensif dengan pemangku adat menjadi strategi penting untuk menjaga keseimbangan antara kreativitas budaya dan ketepatan teologis. Dengan langkah ini, simbolisme tarian Ka'Bawakng dapat terus berkembang sebagai ekspresi iman yang kontekstual, mendalam, dan bermartabat bagi umat Dayak Kanayatn (Bevans & Schroeder, 2011).

Etimologi dan Dimensi Kosmologis

Penelusuran etimologis terhadap kata *Ka'Bawakng* memberikan landasan konseptual untuk memahami kedudukan tarian ini dalam spiritualitas Dayak Kanayatn. Istilah *Ka'Bawakng* berakar pada ungkapan yang merujuk pada “suara yang berasal dari Gunung Bawakng,” dikenal pula sebagai *Ijo Miho Bawakng* atau “Tujuh Suara dari Gunung Bawakng.” Penamaan ini tidak hanya menunjuk pada sumber musikal, melainkan mengandung makna teologis-kosmologis bahwa gerak dan irama tarian dipahami sebagai manifestasi dari ruang sakral tempat manusia berjumpa dengan realitas ilahi. Dengan demikian, tarian *Ka'Bawakng* tidak dapat direduksi sebagai ekspresi estetis semata, tetapi dipahami sebagai medium simbolik yang memediasi komunikasi antara manusia dan dunia roh (Shabirin, 2022).

Dalam kosmologi Dayak Kanayatn, Gunung Bawakng diposisikan sebagai *axis mundi*, yakni pusat kosmos yang menghubungkan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Sebagai poros spiritual, gunung ini diyakini menjaga keseimbangan tatanan alam dan kehidupan manusia. Etimologi *Ka'Bawakng* sebagai “suara dari gunung” mencerminkan keyakinan bahwa harmoni kosmik dan ritme kehidupan mengalir dari pusat sakral tersebut. Oleh karena itu, tarian *Ka'Bawakng* berfungsi sebagai ritus relasional yang merayakan keterhubungan manusia dengan sumber kehidupan yang transenden namun dihadirkan melalui simbol-simbol ritual (Pasalima & Firmanto, 2020). Dimensi kosmologis ini terartikulasikan secara konkret dalam struktur gerak tarian *Ka'Bawakng*. Gerak yang meniru burung enggang merepresentasikan dunia atas sebagai ranah ilahi, sementara sapuan tangan menggambarkan dunia tengah tempat manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Gerak melingkar dan hentakan kaki merujuk pada dunia bawah yang berkaitan dengan leluhur dan asal-usul kehidupan. Dominasi formasi lingkaran dalam tarian ini melambangkan siklus eksistensial: kelahiran, pertumbuhan, kematian, dan keberlanjutan hidup dalam dimensi spiritual. Kesatuan simbolik ketiga dunia tersebut menegaskan bahwa tarian *Ka'Bawakng* berperan sebagai mekanisme ritual untuk memelihara keseimbangan kosmik melalui tindakan simbolik yang dirayakan secara komunal (Barella et al., 2023).

Ketika tarian *Ka'Bawakng* diintegrasikan ke dalam liturgi Katolik, dimensi kosmologis ini menemukan korespondensi dengan hermeneutika sakramental Gereja (Kristianus, 2022). Liturgi dipahami sebagai peristiwa perjumpaan antara realitas manusiawi dan ilahi, di mana misteri keselamatan dihadirkan dalam sejarah melalui tanda-tanda simbolik. Dalam kerangka ini, dinamika gerak tarian *Ka'Bawakng* dapat ditafsirkan sebagai simbol perjalanan rohani umat dari realitas duniawi menuju persekutuan dengan Allah. Alur gerak tarian yang mengalir sejalan dengan pemahaman liturgi sebagai ruang penyatuan bumi dan langit dalam misteri

Kristus. Kesepadanan simbolik antara kosmologi Dayak Kanayatn dan teologi liturgi Katolik membuka peluang inkulturasi yang autentik. Sebagaimana Gunung Bawakng menjadi pusat orientasi spiritual masyarakat adat, Ekaristi dipahami sebagai pusat kehidupan rohani umat Katolik. Transposisi simbol dari ruang kosmik adat ke altar liturgi tidak meniadakan makna asal, melainkan memfasilitasi reinterpretasi yang memperdalam penghayatan iman. Dalam konteks ini, tarian Ka'Bawakng tampil bukan sekadar sebagai tarian persembahan, melainkan sebagai representasi spiritual yang memungkinkan umat merayakan misteri Kristus melalui simbol dan bahasa budaya yang akrab dengan pengalaman hidup mereka (Bevans, 2002; Kristianus, 2022).

Dengan tetap mempertahankan etimologi, struktur simbolik, dan dimensi kosmologisnya, tarian Ka'Bawakng berfungsi sebagai jembatan hermeneutis antara tradisi leluhur dan iman Gereja. Tarian ini menegaskan bahwa karya keselamatan Allah selalu berjumpa dengan manusia dalam konteks budaya, alam, dan sejarah konkret. Oleh karena itu, inkulturasi tarian Ka'Bawakng memperlihatkan wajah Gereja yang dialogis, yang menghormati kekayaan lokal sekaligus memperkaya spiritualitas liturgi Katolik secara lebih luas dan mendalam (Bevans & Schroeder, 2011).

Nilai Religius dan Relevansi Liturgis

Nilai religius tarian Ka'Bawakng berakar kuat dalam pandangan hidup Dayak Kanayatn yang menempatkan *Jubata* sebagai pusat tatanan kosmos. Pemahaman religius yang menegaskan keterjalanan relasional antara alam, manusia, dan dunia roh membentuk kerangka makna di mana setiap gerak dan ritme tarian dipahami sebagai ungkapan penghormatan kepada Sang Pencipta (Ceria et al., 2022). Dalam horizon ini, tarian Ka'Bawakng melampaui fungsi estetis ritual dan berperan sebagai medium spiritual yang mengarahkan kehidupan manusia agar selaras dengan kehendak ilahi melalui sistem simbol yang diwariskan secara intergenerasional.

Ketika tarian Ka'Bawakng dihadirkan dalam liturgi Katolik, nilai religius tersebut mengalami pendalaman teologis. Gereja memahami bahwa karya keselamatan Allah senantiasa hadir secara inkarnasional dalam sejarah dan kebudayaan manusia, sehingga ekspresi religius lokal dapat menjadi sarana autentik bagi umat untuk berjumpa dengan misteri iman. Dalam konteks ini, tarian Ka'Bawakng memperluas bentuk pujian dan syukur liturgis dengan melibatkan dimensi tubuh sebagai bahasa doa. Melalui tarian, umat tidak hanya berdoa secara verbal, tetapi mempersembahkan seluruh keberadaannya, tubuh, rasa, dan kesadaran, dalam perayaan iman yang lebih utuh dan partisipatif (Bobi, 2025; Kristianus, 2022). Integrasi tarian Ka'Bawakng ke dalam liturgi juga sejalan dengan teologi tubuh yang menegaskan tubuh

sebagai sarana partisipasi aktif dalam perayaan iman. Gerak mengangkat tangan, lenggok tubuh, ketukan kaki, serta pola ritmis musik menjadi wujud konkret penyerahan diri kepada Allah. Dalam perspektif ini, tubuh tidak hanya berfungsi sebagai media simbolik, tetapi sebagai ruang pengalaman spiritual di mana kehadiran ilahi dihayati melalui gerak yang bermakna. Liturgi pun tampil sebagai peristiwa komunikasi rohani yang melibatkan seluruh dimensi manusia secara integral (Bevans, 2002; Taft, 2006).

Relevansi liturgis tarian Ka'Bawakng tampak dalam meningkatnya kedalaman partisipasi umat. Kehadiran tarian ini mendorong umat untuk terlibat secara aktif sebagai subjek perayaan, bukan sekadar sebagai pengamat. Tarian Ka'Bawakng menjembatani pengalaman lahiriah umat dengan dinamika batin liturgi, sehingga perayaan Ekaristi tidak terlepas dari konteks hidup sehari-hari, melainkan menjadi ekspresi iman yang berakar pada identitas budaya mereka. Selain itu, penggunaan simbol-simbol budaya lokal dalam liturgi berkontribusi pada penguatan identitas religius-kultural masyarakat Dayak Kanayatn. Umat tidak mengalami dikotomi antara warisan leluhur dan iman Katolik, tetapi justru menemukan budaya sebagai sarana hermeneutis untuk memahami Injil secara kontekstual (Bevans & Schroeder, 2011).

Dengan demikian, inkulturasi tarian Ka'Bawakng tidak hanya memperkaya ekspresi liturgis, tetapi juga membuka ruang dialog yang hidup antara iman dan budaya. Relevansi liturgisnya tidak berhenti pada dimensi estetis atau performatif, melainkan menyentuh inti spiritualitas umat: memperdalam pengalaman iman, menumbuhkan partisipasi aktif, serta meneguhkan identitas sebagai bagian dari Gereja yang satu dan sekaligus multikultural. Dalam kerangka ini, tarian Ka'Bawakng tampil sebagai bentuk doa yang dihayati secara kontekstual dan sebagai refleksi iman yang memperkaya penghayatan umat akan misteri Ekaristi (Bevans, 2002; John Paul II, 2000; Paul VI, 1963).

Inkulturasi dan Identitas Keagamaan

Inkulturasi tarian Ka'Bawakng dalam liturgi dapat dipahami sebagai perwujudan nyata teologi kontekstual sebagaimana dirumuskan oleh Stephen B. Bevans (2002), yang menegaskan bahwa iman Kristen selalu dihayati dan diekspresikan dalam horizon budaya tertentu, serta tidak pernah hadir secara ahistoris atau terlepas dari praksis sosial umat beriman. Penghadiran tarian Ka'Bawakng dalam perayaan liturgis menandakan bahwa Injil mampu berakar secara autentik dalam simbol, bahasa, dan ekspresi budaya lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran *Sacrosanctum Concilium* yang membuka ruang bagi adaptasi liturgi sesuai konteks budaya setempat, sejauh hal tersebut memperdalam partisipasi umat dan kesatuan iman Gereja (Paul VI, 1963).

Inkulturası, dalam pengertian Gereja, tidak dimaknai sebagai pengambilan unsur budaya secara langsung dan tanpa kritis, melainkan sebagai proses dialogis yang melibatkan pemurnian dan pemenuhan makna budaya dalam terang Injil, sebagaimana ditegaskan dalam *Varietates Legitimae* (Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, 1994). Dalam kerangka ini, tarian Ka'Bawakng yang berakar dalam ritus adat mengalami reinterpretasi teologis sehingga simbol, gerak, dan dinamika ritmisnya selaras dengan struktur, spiritualitas, dan orientasi kristologis liturgi Katolik. Proses hermeneutis tersebut memastikan bahwa tarian ini berfungsi bukan sekadar sebagai elemen estetis, melainkan sebagai medium pewartaan iman dan partisipasi aktif umat dalam perayaan liturgi (Ratzinger, 2014).

Dari sudut pandang pastoral, integrasi tarian Ka'Bawakng memiliki relevansi yang semakin signifikan di tengah arus modernisasi dan sekularisasi, yang menurut Charles Taylor (2016) membentuk kondisi budaya kontemporer yang ditandai oleh pencarian makna personal dan autentik dalam pengalaman religius. Inkulturası liturgis membuka ruang bagi umat Dayak Kanayatn untuk merekonstruksi identitas religius mereka secara kontekstual di tengah tekanan budaya global. Kehadiran tarian Ka'Bawakng dalam liturgi memungkinkan iman dialami secara lebih bumi, karena pewartaan Injil tidak hanya diterima pada level kognitif, tetapi juga dihayati melalui ingatan kolektif, sensibilitas estetis, dan simbol-simbol budaya yang telah membentuk kehidupan umat (John Paul II, 1999). Lebih jauh, inkulturası tarian Ka'Bawakng menegaskan identitas ganda umat Dayak Kanayatn sebagai anggota Gereja universal sekaligus pewaris tradisi leluhur. Identitas tersebut tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dan memperkaya, sebagaimana ditekankan Paus Fransiskus bahwa Gereja dipanggil untuk mengekspresikan iman melalui simbol dan bahasa yang hidup dalam kebudayaan lokal. Melalui tarian Ka'Bawakng, umat dapat menghayati iman Katolik tanpa harus menanggalkan akar budayanya (Francis, 2020).

Dengan demikian, inkulturası tarian Ka'Bawakng berkontribusi pada pembentukan identitas religius yang dewasa, yakni identitas yang menghargai tradisi, terbuka terhadap pembaruan, dan resilien dalam menghadapi perubahan zaman. Liturgi yang lahir dari dialog antara spiritualitas Katolik dan kearifan Dayak menjadi ruang transformasi iman sekaligus pelestarian budaya lokal. Dalam perspektif ini, inkulturası tidak berhenti sebagai strategi pastoral, tetapi tampil sebagai proses teologis dan kultural yang dinamis dan berkelanjutan (Phan, 2011).

Dampak Pastoral dan Tantangan

Dari sudut pandang pastoral, integrasi tarian Ka'Bawakng dalam liturgi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan umat Dayak Kanayatn dalam kehidupan menggereja. Ketika ekspresi budaya lokal memperoleh ruang dalam perayaan iman, umat merasakan liturgi sebagai sesuatu yang dekat dengan pengalaman hidup mereka, bukan sebagai bentuk ritual eksternal yang terlepas dari konteks budaya setempat. Penerimaan terhadap tarian tradisional ke dalam liturgi menumbuhkan rasa memiliki yang kuat, sebab umat melihat identitas, simbol, dan warisan budaya mereka diakui sebagai bagian integral dari kehidupan Gereja (Francis, 2020). Partisipasi umat juga mengalami peningkatan karena tarian Ka'Bawakng mengaktivasi seluruh dimensi diri: tubuh, emosi, memori budaya, dan pengalaman komunal. Keterlibatan multisensorial ini membantu umat memahami makna teologis Ekaristi dengan lebih mendalam, karena simbol-simbol liturgi dikomunikasikan melalui bahasa budaya yang akrab bagi mereka. Dengan demikian, inkulturasi tarian Ka'Bawakng berfungsi sebagai sarana pedagogis yang efektif dalam membangun pemahaman iman yang kontekstual dan mempererat ikatan spiritual dalam komunitas (Bevans, 2002).

Meski demikian, dinamika pastoral ini tidak bebas dari tantangan. Salah satu isu utama ialah risiko sinkretisme, yakni pencampuran yang tidak tepat antara makna adat dan teologi Gereja, yang dapat menimbulkan interpretasi keliru di kalangan umat. Perbedaan cara pandang terhadap fungsi tarian Ka'Bawakng juga berpotensi menimbulkan ketegangan antara kelompok yang menghendaki pemertahanan makna adat dan mereka yang menerima reinterpretasi simboliknya dalam konteks liturgi (Bevans, 2002). Tantangan lain berkaitan dengan kebutuhan akan pendidikan liturgis yang konsisten. Para penari, pemusik, dan petugas liturgi memerlukan pembinaan yang memadai untuk memahami secara jelas perbedaan antara fungsi tarian dalam ritus adat dan maknanya dalam perayaan liturgi Katolik. Tanpa pendampingan yang tepat, terdapat risiko bahwa tarian Ka'Bawakng direduksi menjadi pertunjukan estetis atau sebaliknya menghadirkan unsur-unsur ritual adat yang tidak sejalan dengan norma liturgi Gereja Katolik (Ratzinger, 2014; *Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments*, 1994).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, komite adat-gereja memainkan peran strategis dalam menata dan menstandarisasi gerak, musik, dan simbol yang digunakan dalam liturgi. Inisiatif ini bertujuan memastikan bahwa setiap unsur tarian Ka'Bawakng yang diintegrasikan tetap sejalan dengan prinsip liturgi Gereja sekaligus menghormati nilai-nilai budaya Dayak Kanayatn. Kerja sama antara pemangku adat dan tim liturgi mencerminkan model pelayanan pastoral yang efektif dalam menjaga keselarasan antara kemurnian ajaran dan kekayaan tradisi

lokal (Phan, 2011). Pada akhirnya, integrasi tarian Ka'Bawakng dalam liturgi tidak hanya memperkaya aspek estetis perayaan, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk evangelisasi kontekstual yang memperdalam pengalaman iman umat. Melalui tarian ini, umat menyadari bahwa karya Allah hadir dan bekerja dalam tradisi serta budaya mereka sendiri. Inkulturasi tarian Ka'Bawakng dengan demikian menjadi strategi pastoral yang memperkuat identitas religius, memperdalam penghayatan liturgis, dan meneguhkan dialog yang saling memperkaya antara Injil dan budaya Dayak dalam kehidupan Gereja di Kalimantan (Kristianus, 2022).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tarian Ka'Bawakng merupakan ekspresi budaya-religius Dayak Kanayatn yang mengandung kedalaman simbolik, kosmologis, dan spiritual, serta berakar kuat dalam pandangan hidup yang menekankan relasi harmonis antara manusia, alam, dan *Jubata*. Berasal dari ritus Baliatn, tarian Ka'Bawakng tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai medium simbolik yang memediasi pengalaman religius dan pewarisan nilai-nilai spiritual secara komunal. Integrasi tarian Ka'Bawakng ke dalam liturgi Katolik memperlihatkan inkulturasi sebagai proses teologis dan pastoral yang dialogis, bukan sekadar adaptasi estetis. Melalui reinterpretasi simbolik yang berlandaskan prinsip *Sacrosanctum Concilium* dan *Varietates Legitimae*, makna kosmologis tarian Ka'Bawakng diselaraskan dengan spiritualitas liturgi Gereja tanpa menghilangkan identitas budayanya. Dalam konteks ini, tarian menjadi bahasa doa yang melibatkan tubuh, memori budaya, dan pengalaman iman umat secara utuh. Secara pastoral, kehadiran tarian Ka'Bawakng memperdalam partisipasi umat dan meneguhkan identitas religius-kultural Dayak Kanayatn sebagai bagian dari Gereja universal. Namun, keberlanjutan inkulturasi ini menuntut pendampingan liturgis yang konsisten dan kerja sama erat antara Gereja dan pemangku adat guna menghindari reduksi estetis maupun kecenderungan sinkretistik. Dengan demikian, tarian Ka'Bawakng tampil sebagai model inkulturasi liturgis yang kontekstual, bermartabat, dan relevan bagi pengembangan teologi dan praksis Gereja di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Barella, Y., Aminuyati, A., Saputri, M., Risti, O., Wahyuni, Y., Ayu, N., & Siska, S. (2023). Tradisi suku Dayak Kanayatn dalam prosesi kelahiran dan kematian di Sungai Ambawang, Kalimantan Barat. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 451–461. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.10050>
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2011). *Prophetic dialogue: Reflections on Christian mission today*. Orbis Books.
- Bobi, D. (2025). Perjumpaan konsep Tuhan: Dayak dan Katolik. *PORTA FIDEI: Theological Journal*, 2(2), 31–41. <https://ejournal.staktnpontianak.ac.id/index.php/portafidei/article/view/667>
- Ceria, Zega, Y. K., Widjaja, F. I., & Tanhidy, J. (2022). Contextual mission construction according to the Jubata concept in the Kanayatn Dayak tribe in introducing the Triune God. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 3(2), 110–121. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v3i2.34>
- Chupungco, A. J. (2006). *Cultural adaptation of the liturgy*. Wipf & Stock.
- Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments. (1994). *Varietates legitimae: Inculturation and the Roman liturgy*. Libreria Editrice Vaticana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Francis. (2015). *Laudato si': On care for our common home*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2020). *Querida Amazonia: Post-synodal apostolic exhortation*. Libreria Editrice Vaticana.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- John Paul II. (1999). *Ecclesia in Asia*. Libreria Editrice Vaticana.
- John Paul II. (2000). *Catechism of the Catholic Church* (2nd ed.). Libreria Editrice Vaticana.
- Julianus, S., Devung, G. S., & Samdirgawijaya, W. (2021). Tradisi penyembuhan orang sakit melalui upacara Belian dan perbandingannya dengan sakramen pengurapan orang sakit. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(1), 34–51. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/107>
- Kristianus. (2022). The effect of Catholic religion on Dayak identity in West Kalimantan. *International Journal of Multi Discipline Science*, 5(1), 1–9.
- Kurniawan, A., Syahrani, A., & Silaban, C. Y. (2018). Analisis musik Bawakng Dayak Kanayatn di Pahauman, Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(10). <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i10.29151>

- Linling, Y., & Nuryadi. (2022). Ethnomathematics in the culture of mountain rice farming of the Dayak Kanayatn community. *Ethnomathematics Journal*, 3(1), 27–39. <https://doi.org/10.21831/ej.v3i1.48725>
- Olendo, Y. O. (2020). Struktur penyajian musik dalam ritual Baliatn pada masyarakat Dayak Kanayatn. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(2), 173–188. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i2.93>
- Pasalima, P., & Firmanto, A. D. (2020). Perkembangan teologi dan makna Pantak dalam adat istiadat masyarakat Dayak Kanayatn. *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 161–175.
- Paul VI. (1963). *Sacrosanctum concilium*. Libreria Editrice Vaticana.
- Phan, P. C. (2011). *Christianities in Asia*. Wiley-Blackwell.
- Ratzinger, J. (2014). *The spirit of the liturgy*. Ignatius Press.
- Shabirin, I. (2022). Musik Jubata Ka' Bawakng dalam ritual tari Jubata suku Dayak Kanayatn Kalimantan Barat. *TACET: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1), 1–6.
- Taft, R. F. (2006). *Through their own eyes: Liturgy as the Byzantines saw it*. Inter Orthodox Press.
- Taylor, C. (2016). *The language animal: The full shape of the human linguistic capacity*. Harvard University Press.